



## **Analisis Arsitektur dan Tata Ruang Benteng Vredenburg Pada Abad Ke 18 Hingga 19**

Anis Khoeronnisa<sup>1</sup>, Puteri Salsabila Indrawati<sup>2</sup>, Laely Armiyati<sup>3</sup>,  
Desi Nurasiyah<sup>4</sup>, Isni Handayani<sup>5</sup>, Laela Silvi<sup>6</sup>, Ismi Arifianti<sup>7</sup>, Indra  
Permana<sup>8</sup>, Helmy Dwi Yana<sup>9</sup>.

Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Siliwangi.

Email: [232171136@student.unsil.ac.id](mailto:232171136@student.unsil.ac.id),

[232171135@student.unsil.ac.id](mailto:232171135@student.unsil.ac.id), [laely.armiyati@unsil.ac.id](mailto:laely.armiyati@unsil.ac.id),  
[232171133@student.unsil.ac.id](mailto:232171133@student.unsil.ac.id), [232171137@student.unsil.ac.id](mailto:232171137@student.unsil.ac.id),  
[232171138@student.unsil.ac.id](mailto:232171138@student.unsil.ac.id), [232171131@student.unsil.ac.id](mailto:232171131@student.unsil.ac.id),  
[232171134@student.unsil.ac.id](mailto:232171134@student.unsil.ac.id), [232171132@student.unsil.ac.id](mailto:232171132@student.unsil.ac.id)

### *Abstract*

*This study aims to analyze the architecture and spatial layout of Fort Vredenburg in the 18th century as a representation of defense strategy as well as a symbol of Dutch colonial power in Yogyakarta. This research employs the historical method, including the stages of topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. The data were obtained through literature study of history books, scientific journals, archival documents, and other secondary sources discussing the history and architecture of Fort Vredenburg. The data were then analyzed qualitatively through source criticism and historical interpretation to understand the function, form, and architectural meaning of the fort within the colonial context. The results show that Fort Vredenburg functioned not only as a military defense structure but also as a means of political surveillance and control over the Yogyakarta Palace. Architecturally, the fort adopts a European defensive style with four bastions at each corner and a spatial layout based on military, logistical, and administrative functions. The structure also demonstrates adaptation to the tropical environment through the use of thick masonry, natural ventilation systems, and a limasan roof form. This study confirms that Fort Vredenburg reflects a combination of military strategy, political control, and the acculturation of colonial architecture with the local environment.*

**Keywords:** *Vredenburg Fortress, Architecture, Spatial Planning*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan menganalisis arsitektur dan tata ruang Benteng Vredenburg pada abad ke-18 sebagai representasi strategi pertahanan sekaligus simbol kekuasaan kolonial Belanda di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode histori yang meliputi tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku sejarah, jurnal ilmiah, dokumen arsip, serta sumber sekunder yang membahas sejarah dan arsitektur Benteng Vredenburg. Data tersebut kemudian



dianalisis secara kualitatif melalui proses kritik sumber dan interpretasi historis untuk memahami fungsi, bentuk, serta makna arsitektur benteng dalam konteks kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Benteng Vredeburg tidak hanya berfungsi sebagai bangunan pertahanan militer, tetapi juga sebagai sarana pengawasan dan pengendalian politik Belanda terhadap Keraton Yogyakarta. Secara arsitektur, benteng ini menampilkan gaya pertahanan Eropa dengan empat bastion di setiap sudutnya serta tata ruang yang dirancang berdasarkan fungsi militer, logistik dan administrasi. Struktur bangunannya memperlihatkan adaptasi terhadap lingkungan tropis melalui penggunaan batu tebal, sistem ventilasi alami, serta bentuk atap limasan. Penelitian ini menegaskan bahwa Benteng Vredeburg mencerminkan perpaduan antara strategi militer, kontrol politik, dan akulturasi arsitektur kolonial dengan lingkungan lokal.

**Kata kunci:** Benteng Vredeburg, Arsitektur, Tata ruang

## PENDAHULUAN

Pada masa kolonial Belanda, di beberapa wilayah Nusantara banyak benteng yang dibangun dengan memiliki berbagai fungsi. Benteng-benteng tersebut di gunakan sebagai keperluan pemerintahan kolonial Belanda antara lain untuk pertahanan, peristirahatan, pusat pemerintahan, gudang penyimpanan senjata, penjara bagi para pemberontak, serta tempat pelatihan bagi para prajurit Belanda. Pembangunan benteng menjadi bagian penting dari strategi politik dan militer Belanda dalam mempertahankan kekuasaan serta mengontrol wilayah jajahannya di Indonesia. Selain sebagai sarana pertahanan, benteng ini juga berfungsi sebagai simbol kekuatan dan legitimasi kekuasaan kolonial. Penempatan yang strategis, yang berada di pusat kota atau dekat dengan pusat-pusat kekuasaan kolonial. Keberadaan benteng tidak hanya mencerminkan kebutuhan militer, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun sistem administrasi dan dominasi di berbagai daerah Nusantara.

Salah satu benteng peninggalan pada masa kolonial Belanda yaitu Benteng Vredeburg. Bangunan ini didirikan pada abad ke-18, atau tepatnya sekitar tahun 1760, oleh pemerintahan kolonial Belanda.

Benteng ini dibangun dengan tujuan untuk mengawasi gerak gerik dari pihak Keraton Yogyakarta, termasuk kegiatan yang berlangsung di Alun-Alun Utara, pasar tradisional, serta jalan-jalan utama di sekitar kota. Selain itu bertujuan sebagai pusat pengawasan, keberadaan Benteng Vredeburg juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan yang sejatinya tidak seimbang, di mana VOC tetap memegang kendali utama meskipun secara formal sultan dianggap sebagai penguasa yang berdaulat (Handayani et al., 2025). Pembangunan benteng ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan militer, melainkan juga sebagai instrumen politik untuk memperkuat dominasi kolonial di Yogyakarta. keberadaannya mencerminkan strategi kontrol yang sistematis terhadap kekuasaan lokal, sekaligus memperlihatkan bahwa kedaulatan sultan dalam pengawasan dan pengaruh kuat pemerintah kolonial.

Arsitektur dari benteng Vredeburg memiliki peranan yang sangat penting. Bangunan ini bukan sekedar peninggalan fisik dari masa lalu, tetapi juga merupakan wujud nyata kekuasaan kolonial yang tercermin melalui tata ruang, estetika, dan struktur pertahanannya. Bentuk arsitektur menampilkan denah simetris, bastion di keempat sudut, gerbang utama yang monumental, dan penggunaan material bangunan yang kuat dan Kokoh. Benteng ini dibangun dengan tujuan bukan hanya untuk kepentingan militer, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan kendali politik Belanda terhadap wilayah Yogyakarta, khususnya terhadap keraton Yogyakarta (Handayani et al., 2025). Selain itu arsitektur Benteng Vredeburg juga mencerminkan perpaduan antara gaya Eropa dan penyesuaian terhadap kondisi tropis Nusantara.

Selain itu, Benteng Vredeburg berfungsi juga sebagai sarana pengawasan sekaligus benteng pertahanan dan tempat singgah para pejabat VOC. Secara arsitektur, bangunan ini menampilkan gaya khas

Eropa pada abad ke-18 yang menunjukkan kuatnya pengaruh dan dominasi kolonial pada masa itu, seiring pergantian kekuasaan, benteng ini memang beberapa kali berpindah tangan, tetapi perannya sebagai pusat pertahanan tetap dipertahankan. Keberadaan benteng ini menunjukkan bagaimana pemerintahan kolonial menempatkan aspek keamanan dan kontrol wilayah sebagai prioritas utama dalam menjaga stabilitas keamanan kekuasaannya di Yogyakarta. Struktur dinding yang tebal, bastion di setiap sudut, serta parit yang mengelilingi bangunan memperlihatkan kesiapan menghadapi ancaman baik dari perlawanan lokal maupun konflik antar kekuatan kolonial .

Benteng Vredeburg mengalami berbagai perubahan dan tantangan seiring berjalannya waktu. Salah satu peristiwa besar terjadi yaitu gempa bumi besar yang mengguncang wilayah Yogyakarta pada tahun 1867. Bencana alam tersebut menyebabkan kerusakan parah pada banyak bangunan, termasuk benteng Vredeburg. Setelah Gempa, dilakukan proses perbaikan dan pembangunan kembali pada bagian-bagian yang rusak. Setelah selesai direnovasi nama benteng yang sebelumnya dikenal dengan nama Rustenburg kemudian di ganti menjadi Vredeburg yang memiliki arti Benteng Perdamaian. Seiring berjalannya waktu setelah Indonesia merdeka, benteng Vredeburg dialihfungsikan menjadi museum sejarah perjuangan Indonesia yang menampilkan diorama perjuangan Indonesia melawan penjajahan.

Meskipun Benteng Vredeburg selama ini lebih banyak dikenal sebagai museum perjuangan, pembahasan mengenai aspek arsitektur dan tata ruangnya sebagai representasi kekuasaan kolonial masih banyak yang belum mengkaji secara mendalam. Sementara itu, bentuk bangunan, pola ruang, serta strategisnya menyimpan makna historis yang berkaitan erat dengan praktik pengawasan dan pengendalian politik pada masa kolonial. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk



dilakukan untuk mengungkap nilai dan makna arsitektur yang terkandung di balik struktur fisik bangunan tersebut, tidak hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan pada zamannya.

Perubahan fungsi Benteng Vredeburg menandakan terjadinya transformasi yang cukup mendasar, yakni adanya perpaduan antara unsur kolonial yang tampak pada bentuk fisik bangunan dengan unsur lokal yang terlihat pada pemanfaatan fungsinya saat ini. Arsitektur kolonial yang hadir sebagai simbol kekuasaan kemudian menyesuaikan dengan perubahan ruang dan waktu, sehingga mengalami pergeseran fungsi yang berdampak pada perubahan makna.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana bentuk arsitektur dan tata ruang Benteng Vredeburg pada abad ke-18, serta bagaimana fungsi dan makna simboliknya dalam konteks relasi kekuasaan kolonial di Yogyakarta. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap keberadaan benteng sebagai bagian dari strategi politik dan militer pemerintahan kolonial. Rumusan masalah ini menjadi penting karena benteng tidak hanya dipahami sebagai bangunan pertahanan, tetapi juga sebagai perwujudan visual dari kekuasaan yang diwujudkan melalui penataan ruang dan arsitektur. Penelitian ini menunjukkan bahwa benteng sebagai objek kajian yang mampu mengungkap dinamika hubungan antara pemerintah kolonial dan kekuasaan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arsitektur dan tata ruang Benteng Vredeburg pada Abad ke 18 dengan menggunakan metode historis, serta mengkaji bagaimana bentuk dan fungsi arsitektur dan tata ruang pada masa kolonial. Penelitian ini berupaya

menghubungkan antara struktur arsitektur dengan dinamika relasi kekuasaan kolonial yang berkembang di Yogyakarta pada masa itu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan Kontribusi dalam memahami nilai historis, arsitektur, dan sosial budaya Benteng Vredeburg sebagai warisan dari kolonial Belanda yang masih ada sampai masa kini. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam sejarah kolonial di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian bangunan bersejarah sebagai sumber pembelajaran dan refleksi terhadap perjalanan sejarah bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis. Penelitian historis merupakan suatu proses penelaahan terhadap berbagai sumber yang memuat informasi tentang peristiwa masa lampau dan dilakukan secara sistematis. Fokus kajian ini bukan hanya pada gejala yang sedang berlangsung saat penelitian dilakukan, melainkan pada fakta dan dinamika yang telah terjadi sebelumnya. Dalam praktiknya, metode historis menuntut ketelitian dalam menelusuri sumber-sumber. Metode historis bertujuan untuk menetapkan fakta serta merumuskan pemahaman secara objektif dan terstruktur. Secara umum, penelitian memiliki tujuan untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan baru (Taruna et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya merekonstruksi peristiwa masa lalu secara runtun berdasarkan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setiap sumber yang diperoleh dianalisis secara kritis agar menghasilkan gambaran sejarah yang akurat dan tidak bersifat subjektif.



Dalam penerapannya, metode historis dalam penelitian ini mencakup tahapan pengumpulan sumber atau heuristik, penilaian keaslian dan keandalan data atau kritik sumber, penafsiran makna dari fakta sejarah atau interpretasi, serta penyusunan hasil kajian dalam bentuk tulisan sejarah atau historiografi (Dhita & Nofradatu, 2021). Metode historis digunakan sebagai upaya untuk menyusun kembali berbagai data menjadi rangkaian fakta yang menggambarkan peristiwa masa lalu agar membentuk suatu kisah yang bermakna. Melalui pendekatan historis, penelitian dilakukan secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan serta menilai berbagai sumber yang relevan, kemudian mengolahnya menjadi fakta-fakta sejarah yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kesimpulan bersifat sementara atau hipotesis.

Pada tahap heuristik, peneliti melaksanakan observasi langsung di Benteng Vredeburg guna mengumpulkan berbagai sumber primer yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap kondisi fisik bangunan, tata ruang, serta dokumentasi. Di samping itu, peneliti juga menggunakan data sekunder, yakni data tidak langsung yang diperoleh bukan dari pelaku maupun saksi peristiwa, tetapi dari berbagai literatur tertulis seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lain yang membahas tema atau peristiwa sejenis (Wibowo, 2022). Sumber-sumber tersebut dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan mengidentifikasi literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yaitu proses menyeleksi kembali berbagai sumber yang telah dikumpulkan untuk memastikan hanya sumber yang benar-benar relevan dengan tema penelitian yang digunakan. Selanjutnya, penelitian berlanjut pada tahap interpretasi, di

mana penulis menafsirkan makna dari data dan fakta yang telah diperoleh. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses penulisan hasil penelitian berdasarkan fakta-fakta tersebut. Melalui tahapan ini, fakta yang ditemukan kemudian diolah dan dianalisis hingga menghasilkan jawaban atas tujuan penulisan artikel ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pembangunan Benteng Vredeburg Pada Abad Ke-18**

Benteng Vredeburg merupakan salah satu peninggalan penting dari masa kolonial Belanda yang terletak di pusat Kota Yogyakarta. Bangunan ini tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah kota, tetapi juga mencerminkan bagaimana kekuasaan kolonial membentuk ruang dan arsitektur untuk kepentingan politik serta pengawasan terhadap kerajaan lokal. Pembangunan benteng ini dimulai sekitar tahun 1760, pada masa ketika hubungan antara pihak Belanda (VOC) dan Kesultanan Yogyakarta masih berada pada tahap awal setelah berdirinya Kesultanan oleh Sultan Hamengkubuwono I melalui Perjanjian Giyanti tahun 1755. Perjanjian Giyanti sendiri merupakan kesepakatan yang ditandatangani pada 13 Februari 1755 antara VOC dan pihak-pihak yang berselisih dalam Kerajaan Mataram. Perjanjian ini membagi Kerajaan Mataram menjadi dua wilayah kekuasaan yaitu Kesultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono I dan kesultanan Surakarta yang dipimpin oleh Pakubuwono III.

Pada masa itu, Gubernur Pantai Utara Jawa, Nicolaas Hartingh, atas nama pemerintah kolonial Belanda, mengusulkan pembangunan sebuah benteng di dekat Keraton Yogyakarta dengan alasan untuk menjaga keamanan dan melindungi Kesultanan dari ancaman luar (Hardiyanta, 2017). Namun, tujuan sebenarnya tidak hanya untuk



pertahanan, melainkan juga sebagai upaya Belanda mengawasi setiap aktivitas yang berlangsung di sekitar keraton.

Sebelum berdirinya Benteng Vredeburg seperti yang dikenal sekarang, pada tahun 1760 Belanda terlebih dahulu membangun sebuah benteng sederhana bernama Benteng Rustenburg, yang berarti "Benteng Peristirahatan". Menurut buku Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) Benteng ini awalnya dibangun menggunakan bahan-bahan sementara seperti tanah dan balok kayu, dengan dinding yang tidak terlalu kokoh serta barak-barak sementara di dalamnya. Meskipun sederhana, fungsi utama Benteng Rustenburg adalah sebagai pos pengawasan terhadap Keraton Yogyakarta dan simbol awal kehadiran kekuasaan kolonial di wilayah tersebut.

Pada tahun 1767, pihak Belanda kembali meminta izin kepada Sultan Hamengku Buwono I untuk memperkokoh bangunan tersebut dengan tembok yang lebih kuat dari batu bata dan batu kapur (Rampai, 2014). Permintaan ini diajukan dengan alasan untuk memperkuat sistem pertahanan agar bangunan mampu memberikan perlindungan yang lebih maksimal dari ancaman serangan. Hal ini menandakan bahwa konstruksi yang pada awalnya masih relatif sederhana kemudian ditingkatkan menjadi bangunan yang lebih permanen, kuat, dan tahan lama. Pembangunan ini disetujui dengan pertimbangan menjaga hubungan baik antara kerajaan dan Belanda, meskipun keberadaan benteng tersebut menimbulkan kecurigaan di kalangan bangsawan Yogyakarta.

Pada abad ke-19 tepatnya tahun 1867, Yogyakarta mengalami gempa bumi besar yang menghancurkan banyak bangunan penting, termasuk Benteng Rustenburg. Peristiwa ini menjadi salah satu bencana alam paling dahsyat, gempa yang terjadi pada 10 Juni 1867

menimbulkan kerusakan parah pada Keraton Yogyakarta, Masjid Gedhe Kauman, serta hampir semua bangunan milik Belanda di sekitar alun-alun, termasuk benteng tersebut. Saat itu, Benteng Rustenburg masih difungsikan sebagai markas militer dan tempat tinggal pasukan Belanda (Mohtar, 2023). Akibat guncangan hebat, beberapa bagian tembok, bastion, dan bangunan di dalam benteng runtuh. Bahan utama konstruksi yang terdiri dari bata dan kapur tidak mampu menahan getaran kuat, sehingga sebagian besar dinding luar serta menara penjagaan ambruk.

Pasca bencana tersebut, pemerintah kolonial Belanda melakukan perbaikan besar-besaran. Renovasi dilakukan selama beberapa tahun, dengan memperkuat struktur menggunakan bata dan kapur baru serta menata ulang bangunan bagian dalam agar lebih tahan terhadap gempa di masa mendatang. Pada masa rekonstruksi inilah nama benteng diubah dari "Rustenburg," yang berarti benteng peristirahatan, menjadi "Vredeburg," yang berarti benteng perdamaian (Aryningtias et al., 2025). Pergantian nama tersebut dimaksudkan untuk mencerminkan hubungan yang dianggap sudah lebih damai antara Kesultanan Yogyakarta dan pemerintah kolonial setelah berbagai konflik sebelumnya. Meskipun demikian, di balik nama barunya yang bermakna perdamaian, fungsi benteng tetap tidak berubah masih menjadi sarana pengawasan dan kendali Belanda terhadap kesultanan serta masyarakat lokal.



**Gambar 1.** Benteng Vredenburg pada abad ke 19

(Sumber: KITLV Leiden University)

Keberadaan Benteng Vredenburg memberikan dampak besar terhadap tata kota Yogyakarta. Letaknya yang berhadapan langsung dengan Keraton menunjukkan konsep seimbang antara Kesultanan dan pemerintah kolonial. Hal ini sekaligus menandakan bahwa posisi benteng tidak dipilih secara sembarangan, melainkan sebagai bagian dari strategi kolonial dalam mengatur dan mengawasi pusat kekuasaan lokal. Dalam konteks tersebut, benteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertahanan dari ancaman militer, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pengawasan terhadap kekuasaan lokal. Dengan demikian, pembangunan Benteng Vredenburg dapat dipahami sebagai bagian dari strategi kolonial untuk mempertahankan dominasi politik serta menjaga kestabilan wilayah Yogyakarta. Namun disisi lain, kawasan di sekitar benteng berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan kolonial, sehingga menjadikan benteng ini sebagai titik awal pembentukan pola ruang kolonial di Yogyakarta. Kondisi tersebut menjadikan benteng sebagai strategi kolonial Belanda dalam menata ruang kota yang di mana kawasan sekitar benteng diperuntukkan bagi kepentingan administrasi dan militer kolonial, sementara wilayah sekitar Keraton tetap menjadi pusat kekuasaan

tradisional Jawa. Pembagian ruang ini secara tidak langsung menciptakan dualisme tara kota, sehingga struktur kekuasaan kolonial dan kekuasaan tradisional dapat berjalan berdampingan, namun tetap memiliki batas-batas yang jelas dalam fungsi dan pengaruhnya terhadap perkembangan kota.

### **Arsitektur Benteng Vredeburg**

Arsitektur dapat dipahami sebagai suatu proses sekaligus hasil dari perancangan dan pembangunan ruang serta lingkungan yang tidak hanya berorientasi pada fungsi dan teknis, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai estetika, sosial, dan budaya. Menurut (Ching, 2007), arsitektur merupakan wujud fisik dari gagasan manusia mengenai ruang, bentuk, dan fungsi yang dibangun dengan memperhatikan prinsip proporsi, harmoni, serta keseimbangan. Sehingga menghasilkan lingkungan binaan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memberikan nilai estetika, kenyamanan, serta makna simbolik bagi penggunaannya dan konteks tempat di mana bangunan tersebut berada.

Dalam perspektif historis, arsitektur berfungsi sebagai jejak nyata yang mencerminkan dinamika sosial dan politik di suatu wilayah. Salah satu contohnya tampak pada pembangunan Benteng Vredeburg yang dimulai pada tahun 1760 setelah memperoleh persetujuan dari pihak VOC. Pembangunan ini tidak hanya sekadar kegiatan konstruksi, melainkan juga bagian dari strategi kolonial Belanda dalam menciptakan sistem pengawasan dan memperkuat kendali terhadap kekuasaan lokal, khususnya terhadap Keraton Yogyakarta yang baru berdiri. Oleh karena itu, Benteng Vredeburg tidak hanya memiliki nilai militer, tetapi juga mengandung makna politis, ideologis, dan simbolis, yang menunjukkan

bagaimana arsitektur dijadikan instrumen kekuasaan serta simbol dominasi kolonial di Indonesia.

Pembangunan Benteng Vredeburg dipimpin oleh para arsitek militer Belanda yang sudah berpengalaman dalam membangun sistem pertahanan di berbagai wilayah koloni seperti Semarang, Ambon, Batavia, dan Makassar. Pada pembangunan benteng ini dirancang oleh Ir. Frans Haak. Beliau merupakan arsitek dan insinyur Belanda yang bertanggung jawab atas pembangunan permanen Benteng Vredeburg di Yogyakarta. Pembangunan di rancang dengan konsep arsitektur militer kolonial yang menekankan kekuatan struktur, efisiensi ruang, serta kemampuan pengawasan terhadap wilayah sekitar keraton dan pusat pemerintahan pada masa itu. Tipe bangunan Benteng Vredeburg termasuk dalam tipe benteng bastion persegi.

Dalam proses pembangunannya para arsitek kolonial mampu beradaptasi dengan kondisi alam dan iklim tropis. Pada dinding benteng dibuat dengan batu bata merah lokal yang mudah didapatkan serta cukup kuat untuk menopang struktur berat. Ketebalan dinding tidak hanya berfungsi sebagai pertahanan dari serangan, tetapi juga membantu menjaga suhu ruangan agar tetap sejuk di tengah cuaca Yogyakarta yang panas dan lembab. Pada bagian atap, digunakan rangka kayu jati dan genteng tanah liat yang berbentuk limasan, menyesuaikan dengan gaya arsitektur tropis yang mampu mengalirkan air hujan secara efektif (Handayani et al., 2025). Hal tersebut dilakukan untuk memberikan sirkulasi udara yang baik serta menjaga suhu di dalam bangunan agar tetap sejuk. Bangunan ini dilengkapi dengan jendela serta pintu berukuran besar yang mendukung sirkulasi udara, dengan menyesuaikan iklim panas dan lembab. Selain itu, ventilasi alami pada dinding membantu menjaga suhu dalam ruangan tetap sejuk

(Sari & Wisdianti, 2024). Dengan adanya sistem ventilasi ini, kelembaban di dalam ruangan juga dapat dikurangi, sehingga kondisi ruang menjadi lebih nyaman dan tidak pengap.



**Gambar 2.** Parit Benteng Vredeburg

(Sumber: KITLV Leiden University, 1896)

Selain bangunan utama, area luar benteng dirancang dengan sistem pertahanan yang matang. Sebuah parit besar digali mengelilingi benteng sebagai lapisan pertahanan pertama. Parit tersebut diisi air dan hanya diseberangi melalui jembatan gantung yang bisa dilewati kapan saja bila terjadi serangan. Rancangan ini memperlihatkan kecanggihan teknik pertahanan yang diadaptasi dari pengetahuan militer Eropa, namun diterapkan dengan menyesuaikan kondisi Indonesia.

Pemanfaatan air sebagai bagian dari sistem pertahanan menunjukkan bahwa unsur alam digunakan secara maksimal sebagai penghalang alami, perencanaan ini juga mempertimbangkan kondisi tanah serta iklim setempat agar bangunan benteng tetap kuat dan dapat berfungsi dengan baik dalam jangka waktu lama. Parit yang dipenuhi air tidak hanya menjadi batas fisik, tetapi juga memperlambat gerak musuh dan menyulitkan mereka membawa perlengkapan perang mendekati tembok benteng. Dengan demikian, rancangan tersebut tidak hanya menunjukkan pengaruh strategi militer Eropa yang maju pada masanya, tetapi juga menggambarkan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan lokal Indonesia, baik dari segi geografis maupun iklimnya.



Benteng Vredeburg menjadi salah satu bangunan paling awal yang menampilkan gaya arsitektur *Indische Empire Style* (Sekundiana et al., 2023). Bangunan ini menggunakan gaya arsitektur Eropa yang telah disesuaikan dengan kondisi iklim tropis di Indonesia. Gaya tersebut terlihat dari bentuk bangunan yang simetris, penggunaan tiang-tiang besar bergaya klasik, atap yang tinggi, serta banyaknya bukaan seperti jendela dan pintu berukuran besar agar sirkulasi udara dapat berjalan dengan baik. Selain itu, bangunan ini menggunakan bentuk atap perisai dengan penutup dari genting. Bahan utama konstruksinya adalah batu bata yang digunakan untuk kolom dan dinding. Arsitekturnya memadukan unsur budaya Barat dengan elemen lokal Jawa, seperti pada bentuk bangunan yang beradaptasi dengan iklim tropis dan lingkungan sekitar. Sebagai bangunan yang berdiri lebih dulu dibandingkan gedung kolonial lain di kawasan Malioboro seperti Gedung BNI, Kantor Pos, dan Bank Indonesia, Benteng Vredeburg dianggap sebagai "generasi pertama arsitektur Indis di Yogyakarta" (Nadhifah, 2025). Maka dari itu, benteng tersebut berperan penting dalam mempengaruhi arah perkembangan arsitektur kolonial selanjutnya, terutama dalam Upaya memadukan fungsi pertahanan, kebutuhan administrasi, serta penyesuaian Terhadap iklim dan budaya setempat.

Bangunan ini menampilkan ciri khas perpaduan dua kebudayaan gaya kolonial Belanda tampak pada jendela besar, tembok tebal, dan pintu berukuran tinggi yang dirancang untuk memperkuat kesan kokoh sekaligus monumental. Elemen-elemen tersebut bukan hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga menegaskan otoritas kekuasaan kolonial melalui tampilan fisik bangunan. Sedangkan adaptasi lokal terlihat dari tata ruang dan sistem ventilasi yang menyesuaikan iklim tropis. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sejak masa itu, arsitektur kolonial

sudah berupaya menyerap nilai-nilai arsitektur tradisional Jawa, bukan hanya sekadar meniru gaya Eropa sepenuhnya. Dengan demikian, Benteng Vredenburg tidak hanya menjadi simbol kekuasaan kolonial, tetapi juga menjadi jejak awal integrasi budaya dalam wujud arsitektur kota Yogyakarta pada abad ke-18.

### **Tata Ruang Benteng Vredenburg**

Pada abad ke-18, Benteng Vredenburg dibangun atas persetujuan Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai benteng pertahanan yang ditempatkan secara strategis di tepi alun-alun dan menghadap pusat kesultanan, sehingga memungkinkan pengawasan sekaligus pengendalian pergerakan di pusat kekuasaan pribumi. Tata ruangnya tersusun dengan jelas, menggabungkan fungsi militer, logistik, dan administrasi dalam satu kompleks yang terorganisir. Bentuk bangunannya persegi dengan empat bastion pada setiap sudut yakni Jayawisesa (barat laut), Jayapurusa (timur laut), Jayaprakosaning (barat-daya) dan Jayaprayitna (tenggara) yang mencerminkan nilai-nilai filosofi Jawa (Sari & Wisdianti, 2024). Penataan ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem pertahanan, tetapi juga mencerminkan pandangan kosmologi Jawa yang menekankan pada keseimbangan serta perlindungan dari empat arah mata angin. Di sekeliling benteng juga dibuat sebuah parit sebagai lapisan pertahanan tambahan yang bertujuan memperkuat keamanan, memperlambat pergerakan musuh, dan memberi jarak aman antar benteng dengan area sekitarnya.

Hal tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara strategi militer kolonial dengan budaya lokal yang diterapkan dalam perancangan Benteng Vredenburg. Di pusat pertahanan tersebut terdapat parit luar sebagai garis pertahanan tambahan. Di dalam kompleks benteng terdapat asrama prajurit dan barak yang terletak dekat gerbang

untuk respons cepat, perumahan perwira dan rumah residen berada lebih terlindung di bagian dalam, gudang logistik dan mesiu dipisahkan dari wilayah hunian guna meminimalkan risiko ledakan serta gedung-gedung pelayanan seperti rumah sakit tentara dan ruang administrasi.

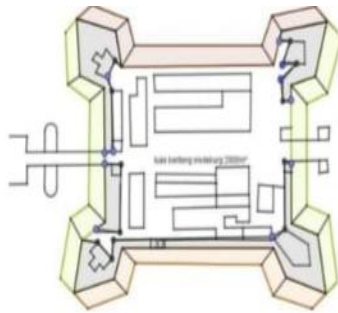


**Gambar 3.** Salah satu bastion di Benteng Vredenburg  
(Sumber: KITLV Leiden University)

Bagian tengah Benteng Vredenburg, yang dikenal sebagai *inner courtyard* (Halaman dalam) berperan penting sebagai lapangan utama kegiatan militer pada masa kolonial. Area ini menjadi tempat bagi pasukan melakukan latihan baris-berbaris, apel, serta pertemuan resmi militer, sehingga jalur sirkulasi di sekitarnya dirancang luas dan terbuka agar memudahkan pergerakan pasukan maupun logistik. Tata letaknya disusun sedemikian rupa sehingga akses antara gudang senjata, ruang penyimpanan mesiu, dan pos penjagaan dapat dilakukan dengan cepat tanpa hambatan, namun tetap menjaga jarak aman dari kawasan tempat tinggal prajurit dan perwira untuk mencegah risiko kebakaran atau ledakan.

Pola penataan seperti ini sejalan dengan cara perencanaan benteng-benteng VOC di Indonesia pada abad ke-18. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efisiensi militer dan menjaga keamanan di dalam benteng. Setiap bagian dalam benteng tidak hanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga dirancang sebagai bagian dari

strategi pertahanan yang terencana dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Belanda pada masa itu sangat memperhatikan keseimbangan antara fungsi militer, logistik, dan keselamatan para tentaranya dalam sistem pertahanan mereka. Melalui perencanaan yang terstruktur, benteng tidak sekadar menjadi tempat perlindungan, tetapi juga berperan sebagai pusat pengaturan strategi pertahanan yang berjalan secara efektif dan mempertimbangkan berbagai aspek secara menyeluruh, mulai dari faktor keamanan, kelancaran kegiatan operasional, hingga keselamatan para prajurit yang bertugas di dalamnya.



**Gambar 4.** Sketsa denah Benteng Vredenburg

(Sumber: (Faizah et al., 2020))

Dari sisi konstruksi dan bahan bangunan, penataan ruang di dalam Benteng Vredenburg memperlihatkan adanya pembagian fungsi yang dirancang secara cermat sesuai kebutuhan militer. Setiap bangunan memiliki peran tertentu, seperti gudang mesiu yang dibuat hanya satu lantai untuk mengurangi potensi bahaya ledakan. Struktur pertahanan seperti bastion dibangun dengan dinding yang lebih tebal dan kokoh agar mampu menahan serangan. Tembok benteng yang dibuat tebal dan kuat tidak hanya berfungsi untuk melindungi dari serangan, tetapi juga menunjukkan tingkat kemajuan teknik bangunan yang dimiliki pihak kolonial saat itu. Lebih dari sekadar fungsi pertahanan, bentuk dan tampilan benteng ini juga mencerminkan



kekuasaan, karena kehadirannya secara jelas memperlihatkan kekuatan militer Belanda di tengah wilayah yang menjadi pusat pemerintahan lokal di Yogyakarta. Sementara itu, sistem pintu gerbang dirancang berlapis untuk memperlambat gerak musuh apabila terjadi penyerangan. Karakteristik tersebut tidak hanya menjadi bukti keahlian teknis arsitek militer Belanda pada masa VOC, tetapi juga menggambarkan prinsip keamanan berlapis yang diterapkan di berbagai benteng kolonial di Nusantara. Prinsip tersebut tampak pada bentuk bangunan yang kuat dengan tembok tebal, bastion di tiap sudut, serta parit yang mengitari benteng sebagai pelindung tambahan. Seluruh bagian dirancang untuk memperkuat pertahanan sekaligus memudahkan pengawasan area sekitar. Susunan ruang di dalamnya pun diatur secara cermat agar jalur keluar dan masuk dapat diawasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa benteng dibangun melalui perencanaan yang serius dengan mempertimbangkan kebutuhan militer, keamanan, dan kepentingan politik pemerintah kolonial. Oleh karena itu, bentuk dan tata bangunannya mencerminkan sistem pertahanan yang maju pada zamannya sekaligus menjadi bukti upaya Belanda dalam mempertahankan kekuasaan di Yogyakarta.

Benteng Vredeborg dibangun menggunakan batu bata tebal dan campuran kapur yang kuat agar tahan terhadap serangan maupun cuaca tropis yang lembab. Atap bangunannya banyak menggunakan genteng tanah liat yang berfungsi menahan panas sekaligus menjaga kestabilan suhu di dalam ruangan (Huzairin et al., 2016). Penggunaan material tersebut menunjukkan adanya penyesuaian desain bangunan terhadap kondisi iklim tropis yang cenderung panas dan lembab. Genteng tanah liat memiliki sifat mampu menyerap dan melepaskan panas secara perlahan, sehingga suhu di dalam bangunan tidak cepat

berubah meskipun terjadi peningkatan suhu di luar ruangan. Selain itu, ventilasi dan jendela didesain kecil serta ditempatkan tinggi untuk melindungi dari serangan luar, namun tetap memungkinkan sirkulasi udara yang baik. Hal ini menunjukkan perhatian terhadap kenyamanan prajurit di tengah kondisi iklim tropis yang panas, sekaligus menjaga fungsi pertahanan tetap optimal. Dengan demikian, Benteng Vredenburg bukan hanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan kolonial, tetapi juga menjadi contoh nyata perpaduan antara aspek teknis, fungsional, dan lingkungan dalam arsitektur militer abad ke-18. Hingga kini tetap memiliki nilai sejarah, edukasi, dan budaya bagi masyarakat serta menjadi bagian penting dari identitas kawasan kota Yogyakarta. Desainnya mencerminkan kemampuan adaptasi arsitektur Eropa terhadap kondisi lokal, baik dari segi bahan bangunan maupun penataan ruang. Bentuk dan tata ruang yang masih terjaga hingga kini memperlihatkan betapa kuatnya perencanaan awal yang dilakukan, serta menegaskan nilai historisnya sebagai bagian penting dari warisan arsitektur kolonial Indonesia.

### **Nilai Historis dari Arsitektur Benteng Vredenburg**

Benteng Vredenburg menjadi salah satu peninggalan penting dari masa penjajahan Belanda, dengan menyimpan nilai sejarah yang besar, baik dari sisi politik, sosial, maupun budaya. Benteng ini dibangun pada tahun 1760 oleh perintah Gubernur Belanda Nicolaas Hartingh dengan izin dari Sri Sultan Hamengkubuwono I. Pembangunannya terjadi tidak lama setelah lahirnya Kesultanan Yogyakarta melalui Perjanjian Giyanti tahun 1755. Tujuan utama didirikannya benteng ini adalah untuk memantau dan mengendalikan kegiatan politik serta militer di lingkungan Keraton Yogyakarta.



Sejak awal, keberadaan Benteng Vredeburg sudah menunjukkan hubungan kekuasaan yang timpang antara pemerintah kolonial Belanda dan kerajaan lokal khususnya di Yogyakarta. Nilai sejarah benteng ini bukan hanya karena fungsinya sebagai bangunan pertahanan militer, tetapi juga karena perannya sebagai simbol pengawasan dan dominasi Belanda terhadap Kesultanan Yogyakarta (Tanjung et al., 2025). Maka dari itu, keberadaan Benteng Vredeburg tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol politik yang menegaskan kekuasaan kolonial atas wilayah dan pemerintahan setempat. Letaknya yang strategis di dekat pusat pemerintahan menunjukkan bahwa benteng ini dibangun untuk memantau aktivitas keraton. Selain itu, Benteng Vredeburg juga mencerminkan cara Belanda menata ruang kota tradisional Jawa, di mana bangunan pertahanan dijadikan alat untuk mengontrol aktivitas politik dan sosial masyarakat setempat.

Pembangunan Benteng Vredeburg pada masa kolonial Belanda tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan pertahanan militer, tetapi juga merupakan bagian dari strategi politik Belanda dalam mengawasi dan mengendalikan kekuatan lokal di Yogyakarta. Lokasinya yang hanya berjarak sekitar 1 hingga 1,5 kilometer dari Keraton Yogyakarta menunjukkan betapa pentingnya benteng ini sebagai alat pengawasan terhadap aktivitas Sultan dan lingkungan istana. Pada abad ke-18 hingga 19, fungsi Vredeburg tidak hanya terbatas sebagai bangunan pertahanan, tetapi juga berkembang menjadi ruang pertemuan antara dua budaya yang berbeda, yaitu budaya Eropa dan budaya Jawa (Huzairin et al., 2016).

Di area benteng dan sekitarnya, berlangsung pertemuan antara pejabat Belanda, tentara kolonial, abdi dalam keraton, dan masyarakat setempat yang secara tidak langsung mendorong terjadinya pertukaran

nilai, kebiasaan hidup, sistem pemerintahan, hingga cara berpikir. Bangunan benteng yang bercorak Eropa berdiri berdampingan dengan tata kota tradisional Jawa, sehingga memperlihatkan perubahan susunan ruang sekaligus pergeseran pengaruh kekuasaan. Kehadiran benteng juga berdampak pada kehidupan politik, ekonomi, dan sosial masyarakat Yogyakarta karena berbagai kebijakan kolonial yang dijalankan di dalamnya mempengaruhi kehidupan warga sekitar. Melalui interaksi tersebut, benteng ini menjadi saksi awal masuknya pengaruh modernisasi sekaligus kolonisasi di tanah Jawa, menjadikannya simbol perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masa itu.

Benteng Vredeburg tidak hanya menjadi simbol kekuasaan Belanda, tetapi juga mencerminkan hubungan politik dan sosial antara Belanda dan Kesultanan Yogyakarta pada masa itu. Pembangunan benteng ini menunjukkan cara Belanda mengawasi kerajaan dengan strategi yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga melalui cara diplomasi dan pendekatan budaya. Di dalam benteng, sering terjadi berbagai kegiatan seperti urusan pemerintahan, perdagangan, dan pertemuan antara pejabat Belanda dengan bangsawan Yogyakarta (Romadhonita & Rachmalia, 2024). Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa benteng bukan hanya tempat pertahanan, tetapi juga pusat pengaturan pemerintahan dan pelaksanaan kebijakan kolonial di Yogyakarta.

Melalui berbagai pertemuan yang diadakan di sana, pihak Belanda dapat menyampaikan keputusan politik, mengatur kerja sama ekonomi, sekaligus memperkuat pengaruhnya terhadap keraton. Aktivitas perdagangan di dalam dan sekitar benteng juga memperlihatkan bahwa kepentingan ekonomi kolonial dijalankan secara terencana dan diawasi dengan ketat. Maka dari itu, benteng

menjadi tempat penting untuk berinteraksi dan berunding antara dua pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Dari hubungan yang terus terjalin itu, pengaruh Belanda perlahan masuk ke kehidupan masyarakat lokal, terutama dalam sistem pemerintahan, pendidikan, dan cara berpikir masyarakat yang mulai mengenal dan menerima unsur-unsur budaya Eropa. Dengan demikian, Benteng Vredeburg tidak hanya berfungsi sebagai bangunan pertahanan, tetapi juga menjadi saksi sejarah dari proses perubahan sosial dan budaya di Yogyakarta pada abad -18.

Saat ini, benteng Vredeburg merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang memiliki arti penting dalam menggambarkan perjalanan sejarah Indonesia, khususnya pada masa kolonial hingga perjuangan kemerdekaan. Fungsi benteng ini telah berubah dari bangunan pertahanan militer menjadi museum, yang menunjukkan adanya upaya pelestarian sekaligus pemanfaatan warisan budaya sebagai sarana pendidikan sejarah bagi masyarakat. Berbagai koleksi dan diorama yang disajikan membantu pengunjung memahami dinamika perjuangan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian Benteng Vredeburg perlu terus dilakukan agar nilai sejarahnya tetap terjaga serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas nasional.

## **KESIMPULAN**

Benteng Vredeburg merupakan salah satu peninggalan penting masa kolonial Belanda di Yogyakarta yang mencerminkan kekuasaan politik, militer, dan budaya pada abad ke-18. Melalui penelitian dengan metode historis, diketahui bahwa benteng ini tidak hanya berfungsi

sebagai pertahanan dan pengawasan terhadap Keraton Yogyakarta, tetapi juga simbol dominasi politik Belanda di wilayah tersebut. Arsitektur Benteng Vredenburg memiliki perpaduan antara gaya pertahanan Eropa dan penyesuaian terhadap iklim tropis, terlihat dari penggunaan material lokal, ventilasi alami, serta atap limasan yang mencerminkan akulturasi budaya Barat dan Jawa. Tata ruangnya dirancang dengan fungsi yang jelas mencakup area militer, logistik, dan administrasi yang menggambarkan keteraturan dan strategi pertahanan pemerintahan kolonial. Selain itu, Benteng Vredenburg juga menjadi saksi penting perubahan sosial dan budaya di Yogyakarta, di mana pengaruh Barat mulai masuk dan membentuk pola kehidupan masyarakat setempat. Keberadaan benteng ini turut mempengaruhi perkembangan kawasan di sekitarnya. Dengan segala nilai sejarah dan arsitekturnya, Benteng Vredenburg menjadi warisan berharga yang merepresentasikan perjalanan panjang hubungan antara kekuasaan kolonial dan budaya lokal di Indonesia.

Dalam sejarah Yogyakarta, Benteng Vredenburg menunjukkan bahwa bangunan kolonial dapat mengalami pergeseran makna seiring dengan perubahan zaman dan dinamika sosial. Pada awalnya benteng ini berfungsi sebagai simbol kekuatan serta alat pengawasan pemerintah kolonial, namun kini telah beralih menjadi ruang publik yang dimanfaatkan sebagai museum dan sarana edukasi sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sebuah bangunan tidak hanya terletak pada tujuan pembangunannya di masa lalu, tetapi juga bagaimana masyarakat masa kini memberikan makna baru terhadap bangunan tersebut. Dengan demikian, keberadaan Benteng Vredenburg saat ini tidak hanya penting sebagai peninggalan arsitektur kolonial, tetapi juga sebagai media refleksi historis yang membantu generasi sekarang



memahami dinamika kekuasaan, perlawanan, dan perubahan sosial di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryningtias, D. F., Matur, R. N., Vadila, R., Hermawan, H., & Damasdino, F. (2025). Efektivitas penggunaan virtual tour dalam meningkatkan pengalaman berkunjung di museum benteng vredeburg. *JURNAL KEPARIWISATAAN DAN HOSPITALITAS*, 9(1).
- Ching, F. D. (2007). *Arsitektur Bentuk Ruang dan Tataunan Edisi 3* (3rd ed.). Penerbit Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). TINJAUAN sejarah selayang pandang: Museum bekas benteng Vredeburg Yogyakarta / Departemen Pendidikan dan Kebudayaan | Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. In *ogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Dhita, A. N., & Nofradatu, S. (2021). JALAN MENUJU KELAHIRAN KESULTANAN PALEMBANG (1675). *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 2(1), 149–161. <https://doi.org/10.30998/JE.V2I1.598>
- Faizah, R. S. N., Andreyanto, F., Romadhoni, V. D., Rouf, M. A., & Pamungkas, M. D. (2020). Etnomatematika: Analisis Benteng Vredeburg Ditinjau dari Segi Geometri. *Alauddin Journal of Mathematics Education*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.24252/AJME.V2I1.13614>
- Handayani, T., Andriyanti, T., Eka, D., Fortuna, D., Alena, M., Nafarani, D., Syafira, A., Dwi, N., Sari, I., Yulia, A., Sailah, M., Triliani, M., Fadli, M., Intan, C., Adisti, S., Ayu, D., Iklima Zulfa, Ulumuddin, G., Rahmadani, A. D., & Damayanti, R. (2025). *BENTENG VREDEBURG SIMBOL HEGOMONI KOLONIAL BELANDA TERHADAP KESULTANAN*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hardiyanta, I. E. (2017). *Dinamika pelestarian cagar budaya*. Yogyakarta : Ombak.
- Huzairin, M. D., Anhar, P., & Mentayani, I. (2016). Arsitektur Benteng Vredburg : Pengaruh Arsitektur Renaissance, Tradisional Jawa dan Cina. *INFO-TEKNIK*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.20527/INFOTEK.V2I1.445>
- Mohtar, O. (2023). Obah trus pitung bumi: gempa bumi di Vorstenlanden 1867. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17(1), 14–25. <https://doi.org/10.17977/UM020V17I12023P14-25>
- Nadhifah, A. K. (2025). RELASI HIBRIDITAS DAN DUALITAS DALAM TRANSFORMASI BENTENG VREDEBURG DI YOGYAKARTA. *ALUR: Jurnal Arsitektur*, 8(1), 28–39. <https://doi.org/10.54367/ALUR.V8I1.4459>



- Rampai, B. (2014). *Benteng Dulu, Kini, & Esok* (I. Adrisjianti, Ed.). Penerbit Kepel Press.  
<https://repositori.kemendikdasmen.go.id/2053/1/Buku%20Benteng2.pdf>
- Romadhonita, N., & Rachmalia, I. (2024). ANALISIS SEJARAH DAN FUNGSIONALITAS DALAM ARSITEKTUR: STUDI KASUS BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA. *UPN "Veteran" Jawa Timur*.
- Sari, M. L., & Wisdianti, D. (2024). Analisis Sejarah Karya Arsitektur Bangunan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. *Jurnal Teknik Dan Teknologi Indonesia*, 2(3), 12–21.
- Sekundiana, C. P., Ardiyanto, A., & Krisprantono, K. (2023). Kajian Fitur Arsitektur Kolonial Belanda Pada Benteng Willem I. *Jurnal Lingkungan Karya Arsitektur*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.37477/LKR.V2I1.346>
- Tanjung, F., Cristiani Berutu, A., Sihombing, J., Hidayah, M., & Atira, N. (2025). SEJARAH DAN PERAN BENTENG VREDEBURG DARI PERTAHANAN KOLONIAL MENJADI PUSAT EDUKASI SEJARAH. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(3), 2118–7302.
- Taruna, R. T., Murhayati, S., & Rahayu, T. (2025). Analisis Konseptual Metode Historis dan Etnografi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13110–13119.
- Wibowo, B. A. (2022). EKSISTENSI TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383–397. <https://doi.org/10.30998/JE.V3I1.1178>